BAB IV
KONDISI UMAT ISLAM DI BANTEN SELATAN PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG

A. Keadaan Penduduk

Penduduk di Karesidenan Banten menurut data populasi penduduk yang dikeluarkan pemerintah Belanda tahun 1930 berjumlah sekitar 1.027.902 jiwa atau 2,4% dari total penduduk Jawa, dan paling sedikit diantara 17 karesidenan di Jawa. Sedangkan jumlah penduduk Jawa secara keseluruhan adalah 41.525.793 jiwa. Pada masa Jepang, perhitungan kepadatan penduduk Karesidengan Banten berada pada urutan paling bawah, yaitu 129,330 jiwa/km, sedangkan karesidenan-karesidenan lain sebesar 315,63 jiwa/km.[1]

Dari keseluruhan populasi, sebagian besar penduduk di Banten terkonsentrasi di wilayah Banten bagian tengah dan utara, dimana daerah tersebut merupakan tempat yang lebih terbuka dan maju. Banten selatan (kidul), dimana pertambangan batu-bara berada, merupakan daerah terpencil dan terbelakang yang didiami oleh sedikit penduduk. Menurut para mantan romusha[2], ketika mereka dalam perjalanan dari Rangkasbitung ke Bayah di sepanjang jalur yang dijumpai hanya beberapa tempat pemukiman penduduk, selebihnya adalah hutan lebat.

1Aiko Kurasa, *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial Di Pedesaan Jawa 1942-1945*,(Jakarta: Grasindo, 1993), p. 32.

2 Endang Rohmanuddin, Skripsi :*Peristiwa Romusa Di Bayah-Lebak Banten Selatan (1942-1945)*, (Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten, 2012), p.50.

B. Kehidupan Umat Islam

1 Kekurangan Makanan

Pada saat Jepang menduduki Banten Selatan masyarakat mengalami kelaparan akibat kurangnya makanan. Semua hasil pertanian dirampas dan dibawa oleh Jepang ke Ibukota. Sehingga di pedesaan terjadi kelaparan dimana-mana.[3]

Masyarakat dipaksa untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang. Mereka harus meningkatkan produksi pertanian dan semuanya harus diserahkan atau diambil paksa oleh Jepang. Selain itu masyarakat juga diharuskan menyerahkan hewan peliharaan mereka. Tindakan tersebut dilakukan untuk mencukupi kebutuhan perang Jepang. Petani juga diwajibkan menanam tanaman jarak karena buahnya dapat dijadikan pelumas untuk mesin pesawat terbang serdadu Jepang. Tak terbayang bagaimana penderitaan yang dialami umat Islam kala itu, mereka dipaksa bekerja ekstra dan tidak dapat menikmati hasil jerih payahnya sendiri karena sebagian besar hasilnya diambil oleh serdadu Jepang.

Selama pendudukan Jepang berlangsung, kebutuhan terhadap bahan pangan sangat berpengaruh bagi umat Islam. Pentingnya beras sangat mempengaruhi kehidupan beragama, sebab beras merupakan konsumsi utama sekaligus menjadi instrumen ibadah seperti halnya berzakat. Sehingga hanya orang-orang tertentu saja pada waktu itu yang dapat berzakat pada kondisi tertentu, sekalipun terkadang dikonversi dalam

---

3 Wawancara dengan Bapak .Medi, pada tanggal 20 September 2015, pukul 08.00 WIB.

bentuk umbi-umbian atau jagung karena terjadi kelangkaan beras.[4]

Bagi masyarakat pribumi, apabila belum makan nasi sama halnya dengan belum makan. Hal ini menyebabkan masyarakat bergantung kepada hasil panen. Mereka bekerja sangat keras untuk memenuhi keinginan Jepang, hingga harus mengorbankan semua yang dimiliki. Jepang kemudian secara paksa mengambil dan menguras tanpa menyisakan sedikit pun bagi mereka.

Kelangkaan masalah pangan ini juga mempengaruhi kualitas ibadah umat Islam pada masa itu. Pada bulan ramadhan, disaat semua umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan ibadah puasa (*shaum ramadhan*), mereka merasakan kepayahan yang luar biasa akibat kurangnya pasokan gizi dan energi yang cukup dari pagi hingga petang. Seharian penuh umat Islam berpuasa menahan lapar dan haus pada saatnya berbuka mereka tidak mendapatkan asupan energi dan vitamin yang cukup akibat langkanya bahan pangan dan lauk pauk saat itu. Sehingga banyak umat Islam pada saat itu tidak sanggup lagi berpuasa sampai sebulan penuh. [5]

2 Kekurangan Pakaian

Sulitnya pemenuhan kebutuhan pangan semakin terasa bertambah berat pada saat rakyat juga merasakan penggunaan sandang yang memprihatinkan. Pakaian rakyat compang-camping ada yang terbuat dari karung goni yang berdampak

---

4 Wawancara dengan Bapak .Medi, pada tanggal 20 September 2015, pukul 08.00 WIB.

5 Wawancara dengan Bapak .Medi, pada tanggal 20 September 2015, pukul 08.00 WIB.

penyakit gatal-gatal akibat kutu dari karung tersebut. Bahkan ada pula yang menggunakan lembaran karet sebagai penutup.[6]

Pakaian sama halnya dengan makanan yang merupakan barang langka dan sulit didapatkan pada masa pendudukan Jepang. Kelangkaan kain juga mempengaruhi tatacara beriibadah umat Islam. Dalam agama Islam diwajibkan mengenakan pakaian yang baik dan bersih serta menutup aurat terutama ketika akan menunaikan ibadah sholat dan untuk mengkafani orang yang sudah meninggal. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an:

> "Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (QS. Al A'raaf 7: 31).

Rosululloh sholallohu alaihi wa sallam bersabda:

> "إِلْبَسُوْا البَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَ أَطْيَبُ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ"
>
> "Pakailah pakaian putih, karena dia lebih suci dan lebih bagus. Dan kafanilah mayit kalian dengan kain putih tersebut". (HR. Ahmad: 20239 dan Tirmidzi: 2819, ia berkata: ini hadits hasan shohih)

Sekalipun hampir setiap minggu bahkan setiap hari orang mendengar ada penduduk yang meninggal dan tergeletak begitu

---

6 Wawancara dengan Bapak . M.S. Badjaji, pada tanggal 28 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

saja di tepi jalan,mayat-mayat orang meninggal itu seolah tidak dianggap manusia karena pemakamannya tanpa melalui proses ritual layaknya manusia mati.[7] Sehari sekitar dua sampai tiga mayat ditemukan tergeletak di sembarang tempat yang meninggal akibat kelaparan, penyiksaa ataupun penyakit pada saat itu terutama mereka yang menjadi romusha. Mayat-mayat tersebut hanya dibungkus tikar, dibalut pakaian yang menempel pada badannya atau dengan dedaunan, kemudian dimakamkan di mana saja tergantung mayat itu ditemukan. Dalam satu lubang kadang kala diisi bukan hanya oleh satu atau dua mayat, tetapi bisa lima sampai sepuluh mayat. Pemakaman massal ini terdapat dibebera tempat seperti pulo manuk yang luasnya hingga 38 hektar, di sangko, bayah, cihara-cibobos dan cimang.[8]

C. Kondisi Keagamaan

Pada masa kedudukan Jepang ajaran yang marak yaitu *Shinthoisme*[9] tentang *Hakko Ichiu* yakni kesatuan keluarga umat manusia. Ajaran tersebut memotivasi bangsa dan pemerintah Jepang untuk membangun masyarakat di bawah kendali Jepang. Semangat tersebut diaktualisasikan dalam bentuk imperialisme dan ekspansi.

---

7 Wawancara dengan Bapak . M.S. Badjaji, pada tanggal 28 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

8 Rohmanuddin, *Peristiwa Romusha*… p.58.

9 Shinto adalah agama resmi Jepang, Shinto sebenarnya bersasal dari bahasa China yang berarti “jalanpara Dewa”, “pemujaan para Dewa”, “pengajaran para Dewa”,

Masyarakat menyadari bahwa Jepang mempunyai tujuan sangat buruk yaitu ingin menipponkan umat Islam, dan menggantikan Islam dengan Sintoisme. Satu ketentuan yang sangat ditentang oleh para ulama, yaitu adanya pemaksaan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang agar masyarakat Banten Selatan terbiasa melakukan penghormatan kepada Tenno (Kaisar) yang dipercayai sebagai keturunan dewa matahari (Omiterasi Omikami). Sistem penghormatan kepada kaisar dengan cara membungkukkan badan menghadap Tenno, disebut dengan *Seikeirei*. Sikap tersebut oleh para ulama disamakan dengan sikap ruku' pada waktu shalat, sedangkan ruku itu bagi umat Islam hanyalah kepada Allah, bukan kepada yang lain. Apabila sikap ruku' itu dilakukan kepada selain Allah, maka termasuk perbuatan musyrik (menduakan tuhan dalam keyakinan Islam). Penghormatan Seikerei ini, biasanya diikuti dengan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang (kimigayo).[10]

Sekalipun umat Islam telah dipaksa untuk melakukan kemusyrikan seperti ber-Seikeirei, tetapi perlawanan dari umat Islam tetap berjalan baik secara keras maupun lunak. Namun pada sisi lain Jepang juga menyadari bahwa umat Islam bukanlah sesuatu yang mudah diarahkan.[11]

Menurut kesaksian salah seorang mantan romusa Mbah Yatin ketika menjadi Romusa setiap pagi Mbah Yatin berkumpul di depan asrama Romusa. Menyembah matahari, senam sambil menyanyikan lagu Jepang. Beliau masih hafal lagu propaganda itu seperti

---

10 Wawancara dengan Bapak .Tirta Atmadja pada tanggal 20 September 2015

11 “Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945”http://menuliscom.blogspot.co.id/Islam-indonesia-pada-masa-pendudukan_4826.html, diakses pada tanggal 17 September 2015.

Umiyukaba, Yaesiyono, Haitaisan No Arigato hingga lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo*.[12]

Tujuan Jepang datang ke Banten Selatan adalah untuk kepentingan ekonomi. Sehingga dalam urusan keagamaan masyarakat sikap Jepang tidak begitu memperdulikan terkecuali mereka memaksa memaksa masyarakat untuk melakukan Seikerei di pagi hari saat matahari terbit. Sesungguhnya Tidak ada larangan khusus kepada masyarakat untuk melaksanakan syariat agama mereka, sepanjang kegiatan dan tablig yang diadakan oleh para ulama dan kiyai pada masa itu tidak menjurus kepada usaha penghimpunan massa dan mengobarkan semangat rakyat untuk melawan kekuatan fasisme Jepang. Pada masa penjajahan Jepang semua aktifitas yang berhubungan dengan Islam diperbolehkan. Hal itu dilakukan oleh Jepang sebagai bagian dari strategi Jepang mengambil simpatik umat Islam yang merupakan basis kekuatan masa untuk membantunya dalam perang melawan sekutu.[13]

Sekalipun dari segi materi kehidupan rakyat "berantakan" tetapi rasa percaya diri justeru dipersubur oleh kegiatan pengajian berkelompok yang banyak diselenggarakan orang pada waktu itu. Majelis taklim tumbuh dimana-mana. Kelompok-kelompok ini terdiri sekitar dua belas orang atau bahkan lebih, biasanya digerakan oleh orang-orang tertentu yang relatif menonjol di lingkungan kampung mereka sendiri, seperti kepala rukun tetangga (tonarigumi) dan sebagainya. Sedangkan para guru yang mengajar

---

12 Rohmanuddin, *Peristiwa Romusha…* p.62.

13 Wawancara dengan Bapak .Medi, pada tanggal 20 September 2015, pukul 08.00 WIB.

relatif tidak kekurangan, hampir di tiap-tiap kampung ada, dan ada kalanya mendatangkan "pembicara" dari kampung lain. Begitu pula dengan saran ibada seperti masjid dan mushola banyak berdiri di setiap dusun dan desa, sebab Jepang tidak membatasi dan melarang pendirian tempat ibadah selama kegiatan tersebut tidak diarahkan untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang.[14]

Ada pula di beberapa tempat keluarga tertentu yang mengadakan hajatan keagamaan semacam kenduri dengan membacakan doa untuk keselamatan bersama, sambil makan-makan, ini menandakan adanya satu suasana sukacita dalam lingkungan terbatas di tengah-tengah situasi yang suram pada masa pendudukan Jepang di Banten Selatan. Meskipun tidak dilarang, keluarga sohibul hajat tetap mengalami kesulitan untuk mengadakannya secara meriah, karena harus minta izin untuk mengadakan kumpul-kumpul di rumah. Begitu juga untuk keperluan hidangan-pun sukar di dapat. Resepsi pernikahan diadakan alakadarnya saja, hanya kumpul keluarga dekat. Semuanya serba tidak menentu, pada waktu itu jika ingin mempunyai hajat perkawinan, mungkin tanggal dan bulannya dapat ditentukan, tapi caranya harus bagaimana tidak dapat ditentukan melihat situasi dan kondisi pada masa itu. Sehingga kegembiraan dalam suasana pesta perkawinan yang diadakan itu sangat terbatas sekali, mungkin hanya di lingkungan keluarga kedua pengantin saja karena pada waktu itu menikah di zaman Jepang situasinya tidak

---

14 A.B. Lapian dan Jr. Chaniago, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya*,(Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988), p.46

memungkinkan untuk resepsi ramai-ramai, sehingga sesudah akad nikah hanya diadakan selamatan keluarga saja secara sederhana. Itu semata-mata untuk menghindari kecurigaan pihak Jepang.[15]

Perayaan hari-hari besar umat Islam seperti hari raya idul fitri, hari raya idul adha, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain senantiasa diselenggarakan oleh masyarakat dan alim ulama setempat di masjid-masjid, majelis taklim sampai di lapangan terbuka dengan ijin dan pengawasan langsung dari tentara Jepang. Satu hal yang menonjol pada masa itu ialah kebebasan penyebaran syiar Islam di tengah masyarakat.[16]

Pada bulan haji banyak juga umat Islam yang berangkat ke tanah suci Mekah untuk melaksanakan ibadah haji, Jepang tidak begitu khawatir kepada masyarakat yang akan berangkat ke tanah suci dan kembali pulang ke tanah air, karena hal tersebut juga merupakan bagian dari strategi Jepang mendekati umat Islam untuk membantunya dalam perang asia pasifik melawan sekutu.[17]

D. Ulama dan Kiyai Desa

Mengetahui pentingnya ulama dan kiai bagi masyarakat Banten Selatan, terutama di pedesaan membuat Jepang merapatkan barisan dengan para alim ulama. Jepang sadar betul bahwa karisma yang dimiliki alim ulama dapat menggerakkan seluruh masyarakat Banten Selatan yang mayoritas beragama Islam. Singkatnya jikalau

---

15 Wawancara dengan Bapak .Matrudan, pada tanggal 20 September 2015, pukul 08.00 WIB.

16 Jr. Chaniago, *Di Bawah Pendudukan Jepang...*, p.48

17 G.Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 74.

ingin menguasai rakyatnya kuasai dahulu ulama-nya, tidak dapat dipungkiri telah disepakati bersama meski tidak tertulis bahwasanya alim ulama juga dianggap sebagai seorang pemimpin pada masa itu.

Untuk merealisasikan rencananya pada bulan Juli tahun 1943 Jepang melakukan propaganda. Propaganda ini dipimpin oleh kolonel Horie.[18] Untuk menyempurnakan tugas dalam menjadikan Kiai dan Ulama menjadi antek Jepang. Jepang terlebih dulu harus mengeluarkan para guru di desa dalam isolasi dari dunia rohani. Propaganda dilakukan kolonel Horie beserta para pasukannya dengan cara halus, yakni dengan cara mengumpulkan para kiai dan ulama. Demi menambah keyakinan masyarakat, pihak Jepang tidak segan mendatangkan warga penduduknya yang beragama Islam untuk turut serta dalam usaha propaganda tersebut. Rencana ini dianggap berhasil karena dapat memicu rasa solidaritas dan semangat kerja yang sama bagi rakyat umat Islam. Pada akhirnya pemerintahan Jepang pun mengadakan pelatihan bagi para kiai dan ulama, latihan tersebut adalah latihan penghulu dan latihan dalam urusan-urusan kenegaraan. Inti dari pelatihan tersebut adalah doktrinisasi ide-ide propaganda Jepang agar mendapat dukungan dari kiai dan ulam Banten Selatan. Namun tidak semua kiai dan ulama mendapatkan pelatihan tersebut. Hanya kiai dan ulama yang mempunyai pengaruh yang luas, berwawasan luas, memiliki posisi

---

18 Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Jaya, 1985), p.25.

sosial yang baik, berkarisma, dan diutamakan yang berprofesi sebagai pengajar atau pemuka di masyarakat.[19]

Selanjutnya sikap para pemimpin dan para ulama yang sudah diarahkan oleh Jepang untuk membentuk organisasi buatan Jepang[20] dengan maksud dapat menjadi alat pencapaian tujuannya. Namun ternyata apa yang diharapkan Jepang bertolak belakang dengan kenyataan. Organisasi-organisasi yang dibuat Jepang dimanfaatkan oleh kaum muslimin untuk memperkuat persatuan muslimin, dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan dan menyebarkan agama Islam, yang sekaligus untuk menghilangkan pengaruh Shinto yang telah disebarkan Jepang.

E. Pendidikan Agama Islam

Kehadiran Jepang ke Banten Selatan terhitung singkat, hanya tiga setengah tahun. Namun waktu yang singkat ini tidak berarti Jepang tidak memberi pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Banten Selatan. Lamanya waktu, sebagaimana yang dilakukan oleh Belanda, tidak menjadi jaminan bangsa Belanda telah berbuat banyak terhadap pendidikan Islam. Sebaliknya Jepang yang dalam waktu singkat telah memberikan pengaruh pendidikan Islam sebagai berikut:

Pertama, umat Islam merasa lebih leluasa dalam mengembangkan pendidikannya, yang pada masa kolonialis Belanda bersifat diskriminatif, kini terbuka bagi setiap orang, semua mendapat kesempatan yang sama , jalur-jalur sekolah dan

---

19 Musyrifah Sunanto, *Sejarah peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 41.

20 Lihat Bab II

pendidikan menurut penggolongan keturunan, bangsa, strata atau pun status sosial dihapuskan.[21]

Kedua, sistem pendidikan Islam pada zaman pendudukan Jepang pada dasarnya masih sama dengan sistem pendidikan Islam pada zaman Belanda, yakni disamping sistem pendidikan pesantren yang didirikan kaum ulama tradisional, juga terdapat sistem pendidikan klasikal sebagai mana yang terlihat pada madrasah, yaitu sistem pendidikan Belanda yang muatannya terdapat pelajaran agama. Dunia pesantren mengalami kebangkitannya, semangat menimba ilmu agama mulai hidup kembali di kalangan anak muda sehingga para orang tua banyak yang memasukan anaknya ke pondok pesantren yang ada di desa/ dusun ataupun pesantren-pesantren yang ada di luar tempat tinggalnya untuk belajar menimba ilmu agama Islam. Selain itu pula pada masa itu pondok pesantren dianggap cukup aman untuk para pemuda dari jangkauan dan pengawasan tentara Jepang. Kala itu Jepang kurang memperdulikan kehidupan pondok-pondok pesantren yang ada di pelosok desa, selama tidak tercium ada gerakan penghimpunan masa untuk melawan fasisme Jepang.[22]

Jepang tidak begitu ketat terhadap pendidikan Islam yang ada di Banten Selatan. Kesetaraan pendidikan penduduk pribumi sama dengan penduduk anak-anak penguasa, bahkan Jepang banyak

---

21 Abuddin Nata,*Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011), p, 235

22Wawancara dengan Bapak H. Purna pada tanggal 21 September 2015, pukul 20.00 WIB

mengajarkan ilmu-ilmu bela diri kepada pemuda disana.[23] Bagi para pelajar, setiap hari terutama pada pagi hari, harus mengucapkan sumpah setia kepada Kaisar Jepang, setelah itu kemudian mereka dilatih kemiliteran.[24]

Semenjak itulah dunia pendidikan terbengkalai, karena murid-murid hanya disuruh baris-berbaris, bekerja bakti, menyanyi dan sebagainya. Namun yang masih beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren karena bebas dari pengawasan langsung Jepang. Sehingga pendidikan madrasah berjalan lancar.[25]

Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan yang menawarkan bantuan dana bagi sekolah madrasah. Jepang membiarkan dibukannya kembali madrasah-madrasah yang pernah hidup pada masa pemerintahan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena kenyataan bahwa pengawasan pemerintahan Jepang sendiri tidak dapat menjangkau madrasah dan pesantren yang sebagian besar berlokasi di desa-desa terpencil. Namun demikian, pemerintah Jepang tetap mewaspadai bahwa madrasah-madrasah itu memiliki potensi perlawanan yang membahayakan bagi pendudukan Jepang di Indonesia.[26]

Ruang gerak pendidikan Islam lebih bebas, mengingat *Grass Root Policy*-nya Jepang terhadap Islam. Pesantren-pesantren besar

---

23 Wawancara dengan Bapak .Tirta Atmadja pada tanggal 20 September 2015, pukul 10.00 WIB

24 Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p.151

25 Zuhairini, Sejarah Pendidikan... p.152.

26 Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), p.89.

sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.[27]

F. Kondisi Keagamaan Romusha

Membahas kondisi keagamaan para romusha di Banten Selatan sama halnya dengan menoleh kehidupan sehari-hari para romusha dalam kurungan pekerjaan di pertambangan. Mereka dipaksa bekerja tanpa mengenal batas waktu. Mungkin begitulah kehidupan sehari-hari mereka. Sangat memprihatinkan, hidup dalam keterbatasan dan penindasan tentara Jepang.[28]

Sikap lunak Jepang dalam segi keagamaan kepada masyarakat umum sangat jauh berbeda dengan sikap mereka kepada para romusha. Jepang bersikap keras bahkan melarang romusha untuk melakukan ibadah ataupun kegiatan keagamaan lainya. Jepang tidak rela waktu kerja romusha habis sia-sia dengan karena urusan ibadah yang dipandang tidak berguna bagi tentara Jepang.

Tidak saja melarang Jepang juga memaksakan keyakinan mereka kepada para romusha, seperti harus ber-*Seikerei* setiap pagi dengan cara membungkuk ke arah matahari terbit. Jika menolak maka hukuman dari Kempetai (polisi Jepang) bagi mereka.[29]

---

27 Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya,1980), p.139.

28 Wawancara dengan Bapak .Atman Sopian, pada tanggal 28 Juli 2015, pukul 13.00 WIB.

29 Wawancara dengan Bapak . M.S. Badjaji, pada tanggal 28 Juli 2015, pukul 10.00 WIB.

Jepang membatasi ruang gerak romusha untuk menjalankan keyakinan agamanya, mereka diperlakukan seperti binatang, dipaksa bekerja tanpa makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang cukup serta tidak layak, sehingga para romusha mudah terserang penyakit. Agar dapat bertahan hidup saja sangat susah bagi mereka terlebih jika mereka harus melaksanakan ibadah agama mereka secara normal mengingat kondisi lingkungan dan keadaan tubuh mereka yang sudah tidak berdaya. Sekalipun dalam agama Islam ada *rukhsah* (keringanan) untuk menjalakan ibadah dalam kondisi tertentu. Keadaan itu bertambah berat pula sebab Jepang tidak menyediakan sarana ibadah untuk romusha, seperti tempat untuk sholat, air bersih untuk bersuci, dan pakaian yang layak untuk sholat.[30]

Penderitaan itu juga tidak hanya menimpa kepada kaum laki-laki, tetapi berdampak juga kepada para perempuan pribumi di Banten Selatan, banyak yang di antara mereka yang dijadikan perempuan penghibur (*Jugun Ianfu*) oleh Jepang. Mereka adalah gadis-gadis desa yang direkrut dari desa-desa lalu dibawa kemanapun tentara Jepang bertugas. Kehidupan mereka sama menderitanya dengan Romusha, karena mereka dilecehkan secara fisik dan psikis untuk melakukan perbuatan dosa pemuas nafsu birahi tentara Jepang.[31]

---

30 Wawancara dengan Ibu Uwen, pada tanggal 28 Juli 2015, pukul 12.00 WIB

31 Wawancara dengan Ibu Uwen, pada tanggal 28 Juli 2015, pukul 12.00 WIB